

BAB I

PENDAHULUAN

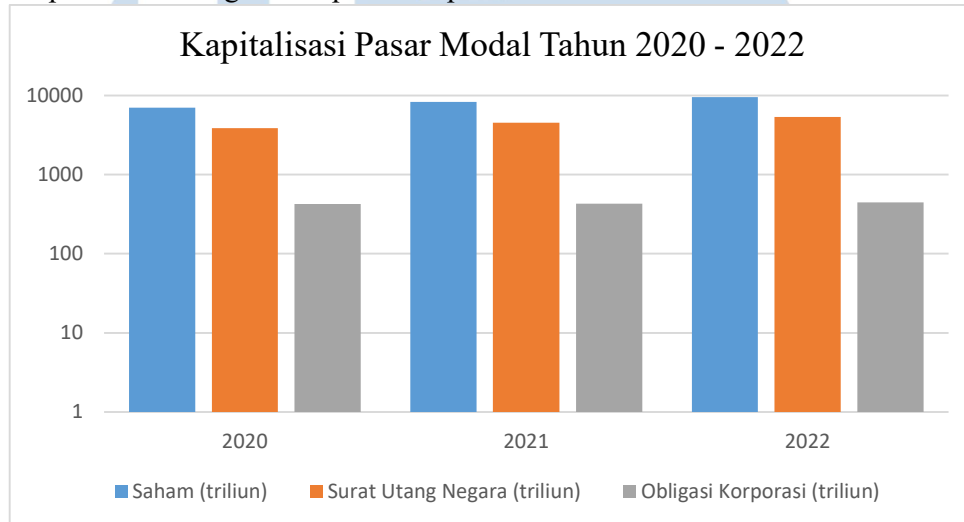
1.1 Latar Belakang

Menurut Undang – Undang Pasar Modal No.8 Tahun 1995 mendefinisikan pasar modal sebagai “sebuah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”. Dalam Undang – Undang Pasar Modal No.8 Tahun 1995 juga menjelaskan peran dari pasar modal “pasar modal mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan nasional sebagai salah satu sumber pembiayaan bagi dunia usaha dan wadah investasi”.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan, “pasar modal adalah sebuah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang dengan jangka waktu lebih dari satu tahun. Pasar modal bukan hanya sekedar pasar yang terdapat transaksi jual beli. Pasar modal juga memiliki dua fungsi, yaitu pasar modal menyediakan fasilitas yang mempertemukan dua kepentingan yaitu investor dan pihak yang membutuhkan dana (*issuer*) dan memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh *return* bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih oleh investor”. (www.ojk.go.id)

Pasar modal menjadi sebuah wadah untuk melakukan investasi oleh para investor dengan berbagai macam instrumen keuangan seperti saham, surat utang negara, dan obligasi korporasi. Salah satu instrumen investasi yang digunakan dalam penelitian adalah saham. Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI), “saham sebagai tanda penyertaan modal individu atau (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pada sisi yang lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik”. Untuk membuktikan saham menjadi instrumen investasi yang populer bisa dilihat dari kapitalisasi pasar. Menurut Bursa Efek

Indonesia kapitalisasi pasar adalah “sebuah nilai dari sebuah perusahaan yang didasarkan pada harga pasar yang sedang berlaku pada saat ini” Kapitalisasi pasar dihitung dengan cara mengalikan jumlah lembar beredar dengan harga pasar. Berikut grafik kapitalisasi pasar modal dari tahun 2020 – 2022:



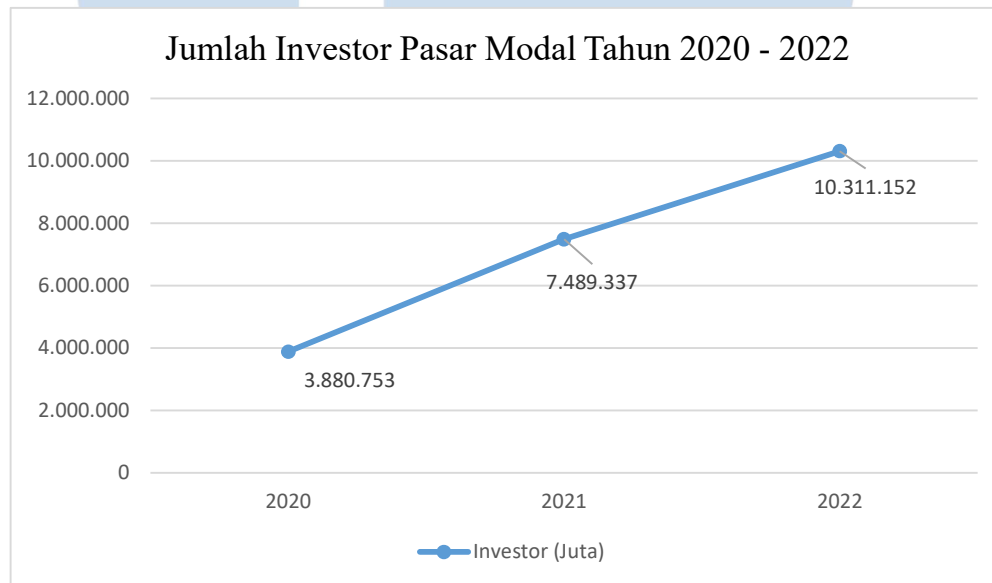
Gambar 1.1 Kapitalisasi Pasar Modal Tahun 2020 – 2022
Sumber: (Bursa Efek Indonesia, 2023)

Berdasarkan Gambar 1.1, dapat dilihat data yang didapatkan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) saham menjadi instrumen investasi yang memiliki kapitalisasi terbesar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dibandingkan instrumen investasi yang lain di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2020, kapitalisasi saham sebesar Rp 6,970 triliun lebih besar dari kapitalisasi surat utang negara (Rp 3,870 triliun), dan obligasi korporasi (425 triliun). Pada tahun 2021, kapitalisasi saham sebesar Rp 8,255 triliun lebih besar dari kapitalisasi surat utang negara (Rp 5,251 triliun), dan Obligasi Korporasi (Rp 430 triliun). Terakhir tahun 2022, kapitalisasi saham sebesar Rp 9,499 triliun yang dimana masih menjadi lebih besar dari kapitalisasi surat utang negara (Rp 5,309 triliun), dan obligasi korporasi (Rp 445 triliun). Dengan melihat dari grafik di atas bisa dikatakan saham menjadi instrumen investasi yang sangat populer dikalangan investor untuk menjadi pilihan yang tepat untuk melakukan investasi di pasar modal.

Terdapat salah satu faktor yang bisa meningkatkan kapitalisasi dikarenakan adanya peningkatan jumlah investor. Jumlah investor ini bisa diukur menggunakan *Single Investor Identification (SID)*. “*Single Investor*

Identification (SID) merupakan nomor tunggal identitas investor Pasar Modal Indonesia yang diterbitkan oleh PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)”. (www.idx.co.id)

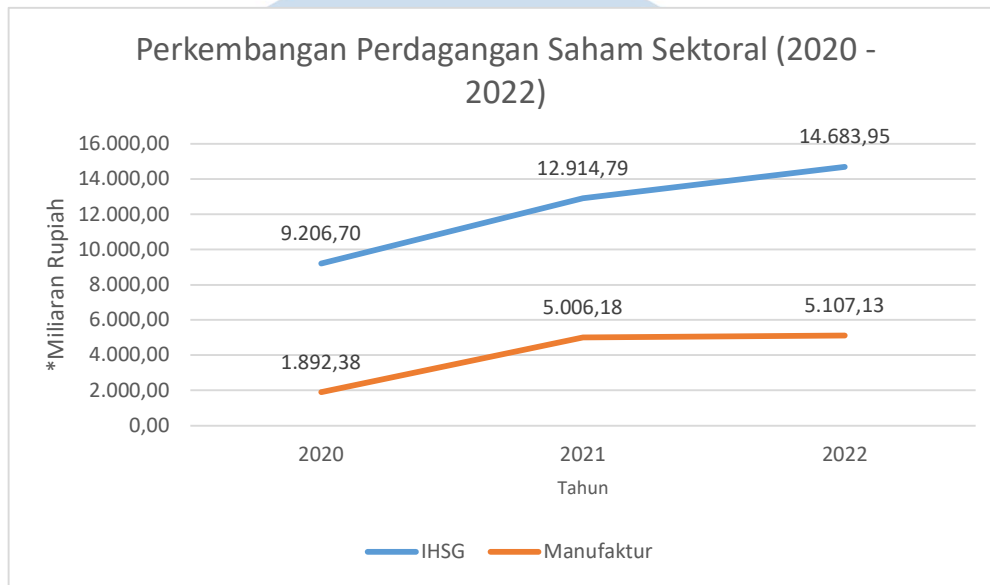
Dalam Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menjelaskan bahwa jumlah investor di Pasar Modal Indonesia yang mengacu pada jumlah *Single Investor Identification (SID)* yang tercatat pada Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mengalami peningkatan. Berikut grafik dari perkembangan jumlah investor berdasarkan jumlah *Single Investor Identification (SID)* dari tahun 2020 – 2022, sebagai berikut:



Gambar 1. 2 Jumlah Investor Pasar Modal Tahun 2020 – 2022
Sumber: (Kustodian Sentral Efek Indonesia 2023)

Berdasarkan Gambar 1.2, dapat dilihat data yang di dapatkan dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2020 hingga 2022. Dari akhir tahun 2020 hingga 2021, mengalami pertumbuhan jumlah investor sebesar 92,68% menjadi 7,4 juta investor. Kemudian dari akhir tahun 2021 hingga 2020, mengalami pertumbuhan sebesar 37,67% menjadi 10,31 juta investor.

Dengan kenaikan jumlah investor bisa mempengaruhi perdagangan harga saham yang tergambar di IHSG. Karena dengan meningkatnya jumlah investor maka perkembangan perdagangan saham bisa meningkat. Dapat dilihat dari perkembangan perdagangan saham IHSG dan sektor manufaktur pada tahun 2020 – 2022, sebagai berikut:



Gambar 1. 3 Perkembangan Perdagangan Saham Sektoral (2020 – 2022)

(sumber: www.ojk.co.id)

Pada Gambar 1.3 terdapat perkembangan perdagangan saham IHSX dan sektor manufaktur pada tahun 2020 – 2022. Pada tahun 2021, terjadinya kenaikan perdagangan harga saham IHSX sebesar 12.914,79 meningkat sebesar 40% dari tahun sebelumnya dan kenaikan perdagangan harga saham manufaktur sebesar 5.006,18 meningkat sebesar 165% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, terjadinya kenaikan perdagangan harga saham IHSX sebesar 14.683,95 meningkat sebesar 14% dari tahun sebelumnya dan kenaikan perdagangan harga saham manufaktur sebesar 5.107,13 meningkat sebesar 2% dari tahun sebelumnya.

Dengan melihat perkembangan perdagangan saham IHSX dan sektor manufaktur yang memiliki tren meningkatnya perdagangan saham tahun 2020 – 2022 yang dapat diartikan bahwa peningkatan IHSX dari tahun 2020 – 2022 dibantu oleh peningkatan perdagangan dari salah satunya yaitu saham sektor manufaktur. Peningkatan IHSX dapat dipengaruhi oleh meningkatnya sektor manufaktur. Hal ini bisa memacu perusahaan manufaktur untuk dapat melakukan strategi bisnis yang dapat meningkatkan harga saham perusahaan, sehingga dapat menarik perhatian investor untuk melakukan investasi pada perusahaan. Perusahaan untuk menjalankan sebuah strategi bisnis dibutuhkan

pendanaan tambahan, perusahaan dapat menggunakan pendanaan eksternal yang berasal dari utang dan saham.

Sumber pendanaan eksternal bisa berasal dari utang dan saham yang dimana memiliki kelebihan dan kekurangan masing - masing. “Kelebihan penggunaan utang, untuk menjalankan kegiatan bisnis perusahaan dapat menggunakan pinjaman utang dan jika kegiatan bisnis berhasil bisa mendapatkan keuntungan sehingga bisa membayar utang tersebut dan utang bisa mengurangi beban pajak berdasarkan UU Nomor 11 Tahun 2016, sebuah perusahaan yang memiliki utang, penghasilan yang didapat tidak seluruhnya kena pajak melainkan dikurangi terlebih dahulu dengan utang yang dimiliki. Setelah itu, kekurangan dari penggunaan dana dari utang akan menimbulkan pembayaran bunga (*interest*) yang harus dibayar diluar utang pokok”. (www.finansialku.com)

“Setelah itu terdapat kelebihan dan kekurangan perusahaan menggunakan sumber pendanaan menerbitkan saham. Kelebihan menggunakan sumber pendanaan menerbitkan saham, perusahaan mendapatkan modal kerja dari penjualan sebagian saham perusahaan, dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, kekurangan perusahaan menerbitkan saham, perusahaan akan berbagi kepemilikan dimana persentase kepemilikan yang dimiliki oleh pemilik perusahaan akan berkurang.” (www.idx.co.id)

Pada manfaat saham yang bisa didapatkan oleh perusahaan, yaitu “perusahaan mendapatkan akses pemodal yang lebih besar, membantu mendorong ekspansi bisnis perusahaan, dan mendorong perusahaan menjadi lebih profesional agar dapat meningkatkan nilai dan aspek dasar yang dimiliki perusahaan”. (www.idx.co.id). Salah satu contoh keuntungan yang didapatkan perusahaan dengan menerbitkan saham. Hal ini bisa dilihat dari contoh sebagai berikut:

PT Alkindo Naratama Tbk (ALDO) merupakan perusahaan yang bergerak di sektor *Pulp and Paper* yang melakukan *IPO* pada 12 Juli 2011 dengan penawaran awal sebesar Rp 225/lembar. Menurut data dari *Yahoo Finance*, pada tahun 2020 mengalami kenaikan harga saham dari tahun sebelumnya sebesar 33,1% menjadi Rp 570/lembar. Lalu pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 75,4% menjadi Rp 1000 /lembar.

“Pada kuartal III 2021, PT Alkindo Naratama Tbk (ALDO) yang bergerak di sektor *Pulp and Paper* mencatat peningkatan pendapatan 33,2% *year-on-year* (*yoy*) menjadi Rp 1,04 triliun. Peningkatan ini terbantu oleh dua anak perusahaan yang dimiliki oleh PT Alkindo Naratama Tbk (ALDO), yaitu PT Eco Paper Indonesia (Swisstex) sebesar 74% *yoy* serta 17% dari PT Alfa Polimer Indonesia (ALFA)”(www.industri.kontan.co.id).

“Dengan peningkatan kinerja perusahaan positif yang dilakukan oleh kedua anak perusahaan PT Eco Paper Indonesia (Swisstex) dan PT Alfa Polimer Indonesia (ALFA), maka pada kuartal III 2021 PT Alkindo Naratama Tbk (ALDO) melakukan *right issue* pada tanggal 30 November 2021 sebesar Rp 725/lembar dengan target dana berjumlah Rp 157,2 M. Dana *right issue* akan digunakan untuk membeli tambahan kepemilikan saham pada kedua anak perusahaan PT Eco Paper Indonesia (Swisstex) dan PT Alfa Polimer Indonesia (ALFA) yang telah memberikan laba besar”(www.market.bisnis.com).

“Menurut Hermawan Sutanto Direktur Utama PT Alkindo Naratama Tbk (ALDO) terbukti *right issue* bisa diharga Rp 725/lembar yang meningkat 222,2% dimana lebih tinggi dari pada harga penawaran saat *IPO* dan harga saham ini diterima oleh pasar karena laku 100%”(www.sinarmassekuritas.co.id).

“Harga saham salah satu produk yang dijual di pasar modal. Harga saham sebagai indikator jual beli saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) harga saham sangat penting bagi pasar modal, keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan perusahaan mendapatkan modal dengan mudah dari investor. Harga saham adalah harga yang telah ditentukan oleh suatu perusahaan untuk pihak lain yang mempunyai keinginan memiliki hak kepemilikan saham” (Salsabila dan Efendi, 2021). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan.

Menurut Salsabila dan Efendi (2021) “harga saham adalah nilai pasar sekuritas yang diperoleh investor jika investor menjual atau membeli saham yang ditentukan berdasarkan harga penutupan atau *closing price* dibursa pada hari yang bersangkutan. Harga saham didasari oleh investor untuk mengetahui profit perusahaan yang dimana investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan saham tersebut dalam pengambilan keputusan

untuk menjual atau membeli saham. Semakin banyak permintaan investor akan sebuah saham maka harga saham tersebut akan meningkat namun jika permintaan investor semakin kecil maka harga saham tersebut akan menurun”. Pada penelitian ini, terdapat 3 faktor yang diperkirakan mempengaruhi harga saham, yaitu profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan.

Faktor pertama mempengaruhi harga saham perusahaan manufaktur adalah profitabilitas. Menurut Salsabila dan Efendi (2021) profitabilitas adalah “kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu “. Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* adalah mengukur “kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan aset yang dimiliki oleh perusahaan” (Wahyuningrum dan Sunarto, 2023).

Perusahaan dengan *Return On Asset (ROA)* tinggi maka dapat menunjukkan perusahaan tersebut dapat mengelola asetnya dengan efektif dan efisien. Dengan perusahaan yang mengelola aset dengan efektif dan efisien maka perusahaan dapat mencapai tujuannya, misalnya dengan membeli mesin canggih. Mesin canggih akan meningkatkan produksi sehingga dapat meningkatkan penjualan perusahaan. Penggunaan mesin canggih juga dapat menurunkan produksi barang cacat. Penurunan barang cacat dapat menurunkan *Cost of Good Sold*. Penurunan barang cacat dapat menurunkan *Cost of Good Sold*. Peningkatan penjualan yang diiringi efisiensi pada *COGS* dapat meningkatkan laba yang dihasilkan perusahaan. Peningkatan laba bersih dapat meningkatkan *retained earning* perusahaan. Semakin tinggi *retained earning* perusahaan, maka dividen yang dibayarkan perusahaan juga semakin tinggi. Ketika dividen yang dibayarkan tinggi, investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Kemudian hal ini dapat membuat permintaan saham perusahaan tersebut menjadi meningkat yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Hardini dan Mildawati, (2021) “mengenai pengaruh profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)* terhadap harga saham”. Sebaliknya, berdasarkan hasil penelitian Wahyuni, Afriany, dan Basri (2021) “profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset (ROA)* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham”.

Faktor kedua mempengaruhi harga saham perusahaan manufaktur adalah Likuiditas. Menurut Wijayanti dan Efendi, (2021) likuiditas adalah “kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih atau jatuh tempo”. Dalam penelitian ini likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)*. “*Current Ratio* adalah mengukur kemampuan aset lancar perusahaan digunakan untuk melunasi utang (kewajiban) lancar sesuai dengan jatuh tempo”. (Levina dan Dermawan, 2019).

Perusahaan dengan nilai *Current Ratio (CR)* yang tinggi artinya perusahaan tersebut memiliki aset lancar yang lebih banyak dibandingkan utang jangka pendeknya. Sebagai contoh perusahaan memiliki ketersediaan kas yang tinggi yang dapat digunakan untuk membeli bahan baku dalam jumlah besar. Pembelian bahan baku dalam jumlah besar membuat perusahaan dapat memperoleh *volume discount*. *Discount* yang diperoleh perusahaan dapat membuat nilai *direct material* lebih rendah sehingga membuat nilai *COGS* mengalami penurunan. Penurunan *COGS* dapat meningkatkan laba perusahaan. Peningkatan laba perusahaan akan berdampak pada *retained earnings* perusahaan. Semakin tinggi *retained earnings* perusahaan, maka perusahaan semakin mampu untuk membayarkan dividen yang tinggi. Ketika dividen yang dibayarkan tinggi, investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Kemudian hal ini dapat membuat permintaan saham perusahaan tersebut menjadi meningkat yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hardini dan Mildawati, (2021) “mengenai pengaruh likuiditas yang diukur dengan menggunakan *Current Ratio (CR)* terhadap harga saham”. Sebaliknya, hasil penelitian Dewi dan Adiwibowo, (2019) “likuiditas yang diukur dengan menggunakan *Current Ratio (CR)* tidak berpengaruh positif terhadap harga saham”.

Faktor ketiga mempengaruhi harga saham perusahaan manufaktur adalah ukuran perusahaan. Menurut Salalahi, Sinaga, dan Purba (2022) “ukuran perusahaan adalah ukuran yang mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan melalui aset yang dimiliki atau penjualan perusahaan tersebut”. Dalam penelitian ini likuiditas yang diproksikan dengan *logaritma natural* dari total penjualan.

Ukuran perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki *volume* penjualan yang besar. Perusahaan dengan *volume* penjualan yang besar akan menurunkan *COGS*, karena semakin banyak *output* yang dihasilkan oleh perusahaan akan menurunkan *fixed cost* per unit. Dimana penurunan *fixed cost* per unit akan menurunkan nilai *COGS*. Penurunan *COGS* dapat meningkatkan laba perusahaan. Peningkatan laba perusahaan akan berdampak pada *retained earnings* perusahaan. Semakin tinggi *retained earnings* perusahaan, maka perusahaan semakin mampu untuk membayarkan dividen yang tinggi. Dividen yang tinggi mengakibatkan investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Kemudian hal ini dapat membuat permintaan saham perusahaan tersebut meningkat yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham.

Berdasarkan penelitian Silalalhi, Sinaga, dan Purba (2022) “ukuran perusahaan yang diukur menggunakan *Firm Size (FS)* berpengaruh positif terhadap harga saham”. Sebaliknya, berdasarkan hasil penelitian Sigar dan Kalangi (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan *SIZE* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham.

1.2 Batasan Masalah

Pada penelitian ini ada batasan-batasan sebagai berikut:

1. Objek dalam penelitian ini perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Periode penelitian ini pada tahun 2020-2022.
3. Variabel dependen yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Struktur Harga Saham.
4. Variabel independen yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*, Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Asset (CR)*, dan Ukuran Perusahaan (*SIZE*).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan sebuah permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap Harga Saham?

2. Apakah likuiditas yang diproksikan dengan *Current Rasio (CR)* berpengaruh positif terhadap Harga Saham?
3. Apakah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan (*SIZE*) berpengaruh positif terhadap Harga Saham?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang sudah disampaikan, maka peneliti ingin mencapai tujuan dalam penelitian ini untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Mengenai pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap Harga Saham.
2. Mengenai pengaruh likuiditas yang diproksikan dengan menggunakan *Current Rasio (CR)* berpengaruh positif terhadap Harga Saham.
3. Mengenai pengaruh ukuran perusahaan yang diproksikan dengan (*SIZE*) menggunakan berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

1.5 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk pihak-pihak yang terkait. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan
Penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan mengenai harga saham agar perusahaan dapat menentukan proporsi harga saham yang optimal bagi perusahaan.
2. Bagi Investor
Penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor mengenai harga saham yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi untuk sebuah perusahaan yang dipilih.
3. Bagi Kreditur
Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan informasi harga saham kepada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga dapat membantu kreditur pada proses pengambilan keputusan untuk menanamkan saham pada perusahaan tersebut.

4. Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan diharapkan untuk memberikan manfaat bagi peneliti dan juga wawasan untuk pengetahuan mengenai harga saham.

5. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian yang dilakukan diharapkan untuk memberikan bahan referensi mengenai harga saham dan untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian selanjutnya yang dapat dikembangkan lebih lanjut sehingga bisa menemukan temuan yang belum ada pada penelitian ini dan penelitian sebelumnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan.

Bab ini berisi tentang latar belakang dari penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori.

Bab ini membahas teori yang berkaitan dengan harga saham sebagai variabel dependen dan teori pada variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan serta dalam setiap variabel independen dengan variabel dependen, pengembangan hipotesis pada masing-masing variabel, dan model penelitian.

Bab III: Metode Penelitian.

Bab ini berisi sebuah gambaran umum tentang objek penelitian, penjabaran mengenai variabel penelitian, teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dan pengumpulan data, serta teknik analisis yang akan digunakan untuk pengujian sebuah hipotesis.